

DECISION MAKING: PRAKTEK ABORSI DI ERA MILENIAL

¹Edelwis Tiara Poespa Mayendri, ²Edi Prihantoro

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Gunadarma

Email: Edelwis.Tiara.p.m@gmail.com,

ABSTRAK

Kebebasan dalam mengaborsi telah dikemas menutupi fakta sesungguhnya, artinya segelintir masyarakat mengetahui akan bahayanya aborsi, namun krisis edukasi kesehatan seksual membuat para pelaku aborsi kurang mengetahui bahaya aborsi. Tempat penjualan obat aborsi illegal masih mengempakkan sayapnya bahkan di dunia perdagangan online. Penelitian ini membahas Decision Making: Praktik Aborsi di Era Milenial. Melihat proses pengambilan keputusan pelaku aborsi, minim pengetahuan dan terjerumus dalam pilihan yang sulit untuk ditentukan, lantas bagaimana proses pengambilan keputusan pada pelaku aborsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori Pengambilan Keputusan sebagai pisau analisis pada Decision Making: Praktik Aborsi di Era Milenial. Kasus ini diambil mengingat tingkat aborsi di Indonesia yang sangat tinggi, dan kasus di Paseban yang menewaskan 903 janin yang sedang menjadi perhatian. Sehingga pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yang berusaha mengidentifikasi, mengungkap sebuah makna dibalik cara pengambilan keputusan pada pelaku aborsi, sehingga yang ditonjolkan adalah proses pengambilan keputusan pelaku aborsi di era milenial.

Kata kunci: Aborsi, Pengambilan Keputusan, Pelaku Aborsi, Era Milenial

Pendahuluan

Aborsi telah menjadi jalan bagi banyak perempuan yang telah hamil diluar nikah untuk menghindari hal-hal yang tidak mereka inginkan ke depannya. Dalam melakukan aborsi pun tidak lah sulit, banyak link atau website yang bisa di akses dengan mudah untuk memperlancar aksinya. Media online tak henti-hentinya menjadi jalan pencarian obat penggugur kandungan. Maraknya peminat membuat penjual merespon terhadap perkembangan social sebagai tempat transaksi penjualan. Kasus baru-baru ini membuat getir masyarakat, pasalnya terdapat klinik aborsi di Jalan Paseban yang menggugurkan 903 Janin (dikutip dari berita CNN Nasional). Praktik aborsi ini dijalankan oleh Dokter dan Bidan yang merupakan residivis dan sudah menggugurkan 903 janin. Pengungkapan tersebut bermula dari informasi masyarakat tentang aborsi ilegal di klinik tanpa nama, dan praktik ini pun difirmasikan secara online. Klinik tersebut telah beroperasi 21 bulan. Tercatat ada 1.632 pasien yang mendatangi klinik dan 903 diantaranya sudah memengugurkan kandungannya.

Kasus aborsi yang terjadi di Indonesia sangat menarik untuk diteliti karna berbagai hal yang menjadi topik ini harus diperbincangkan, dan ada hal yang harus dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap pembunuhan berencana ini atau yang biasa dikenal dengan Aborsi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pengguguran kandungan, kriminalis aborsi yang dilakukan dengan sengaja karena suatu alasan dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, legal aborsi yang dilaksanakan dengan sepengetahuan pihak yang berwenang.

Menurut data SDKI 2008, rata-rata nasional angka kematian ibu melahirkan (AKI) mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, kematian akibat aborsi tercatat mencapai 30 persen. Sementara itu, laporan 2013 dari *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* menunjukkan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh

perempuan di perkotaan sebesar 78 persen dan perempuan di pedesaan sebesar 40 persen. (Kusumawati, 2014)

Perbedaan pelaku yang melakukan aborsi dalam mengambil keputusan hingga melakukan aborsi. Pernikahan di usia muda, hamil diluar nikah dan tingginya tingkat bahaya saat melakukan aborsi tidak diketahui banyak oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan ini lah yang membuat tingkat aborsi terus bertambah

Adapun aborsi dari sudut pandang Hukum seperti di Indonesia, baik menurut pandangan agama, Undang-Undang Negara maupun kode etik kedokteran, seorang dokter tidak diperbolehkan melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan.

Ada beberapa macam aborsi seperti Abortus spontan (*abortus spontaneus*), Abortus terapeutik/medis (*abortus provocatus therapeticum*) dan Abortus buatan /sengaja (*abortus provocatus criminalois*). Pada pemelitan membahas mengenai aborsi yang ketiga yaitu Abortus buatan /sengaja (*abortus provocatus criminalois*), Abortus Provokatus Kriminalis Merupakan aborsi yang sengaja dilakukan tanpa adanya indikasi medik (ilegal). Biasanya pengguguran dilakukan dengan menggunakan alat-alat atau obat-obat tertentu.

Aborsi provokatus kriminalis adalah pengguguran kandungan yang tujuannya Biasanya di dalamnya mengandung unsur kriminal atau kejahatan

Menurut KUHP, aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi pada setiap stadium perkembangannya sebelum masa kehamilan yang lengkap tercapai (38- 40 minggu). Pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan (berat kurang dari 500gram atau kurang dari 20 minggu). Dari segi medikolegal maka istilah abortus, keguguran, dan kelahiran prematur mempunyai arti yang sama dan menunjukkan pengeluaran janin sebelum usia kehamilan yang cukup.

Menurut UU Kesehatan Nomor 23/1992 pasal 15. Disebutkan bahwa dalam keadaan darurat sebagai upaya untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil dan atau janinnya dapat dilakukan tindakan medis tertentu. Maksud dari kalimat 'tindakan medis tertentu' salah satunya adalah aborsi. Selain pengertian diatas disebutkan pula bahwa aborsi atau pengguguran kandungan adalah terminasi (penghentian) kehamilan yang disengaja (*abortus provocatus*). Yakni, kehamilan yang diprovokasi dengan berbagai macam cara sehingga terjadi pengguguran. Sedangkan keguguran adalah kehamilan berhebti karena factor-faktor alamiah (*abortus spontaneus*).

Mantan wakil menteri Kementerian Pendidikan Nasional tersebut mengatakan sebanyak 52 persen dari anak muda Indonesia berpikir kehamilan tidak akan disebabkan dari kegiatan berhubungan seksual untuk pertama kali. Sehingga merasa aman-aman saja melakukan hubungan seksual.

Pada kenyataannya, tidak demikian. Mereka yang tidak siap karena kehamilan lantas mencari aborsi. Sementara itu, Suryo Darmono dari Rumah Sakit Carolus mengatakan tindakan aborsi banyak yang dilakukan secara mendadak serta tanpa sepengetahuan orangtua pelaku aborsi bersangkutan. Alhasil, pelaku aborsi perempuan menjadi traumatik dengan tindakan aborsi tersebut (Abrori, 2014)

Aborsi hanya boleh dilakukan hanya untuk dua kondisi kemungkinan kehamilan saja, yaitu kehamilan karena perkosaan dan aborsi karena darurat medis. Aborsi yang dilakukan dalam kasus kehamilan hasil perzinaan dan gagal KB termasuk aborsi ilegal. Berdasarkan Undang-undang Kesehatan pasal 194 orang yang sengaja melakukan aborsi ilegal diancam dengan hukuman penjara paling lama 10 tahun dan denda 1 milyar rupiah. Namun berdasarkan data kasus aborsi yang terjadi di Indonesia, undang-undang aborsi sangat sulit untuk diberlakukan kepada pasien. Sejatinya tidak dapat kita pungkiri bahwa aborsi (dengan penanganan yang baik dan benar) berguna bagi Indonesia. Salah satunya adalah menekan

pertumbuhan penduduk dan menekan kasus-kasus pembuangan bayi dan banyak penyebab lainnya.

Salah satu pasal yang mengatur tentang aborsi yaitu Pasal 348 Ayat 1 menyebutkan Siapa yang dengan sengaja menggugurkan atau menghabiskan nyawa kandungan seorang wanita dengan persetujuannya, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan. Dan jika perbuatan tersebut mengakibatkan matinya wanita tersebut, dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.

Dalam pasal tersebut terlihat jelas larangan untuk melakukan aborsi. Namun, pada saat ini pelaku aborsi semakin marak, jika kita telusuri di google mengenai aborsi, banyak sekai iklan-iklan yang menjual obat-obatan aborsi, bahkan disertai dengan testimoni nya, tidak jarang juga yang menjual melalui social media. Bagaimana caramengatasi masyarakat melakukan aborsi kalua penjual obatnya saja sudah sangat banyak sekali, tidak hanya satu atau dua orang penjual, nomor telepon yang tertera juga ada sebagai perantara pembelian, harga obat nya pun mulai meneliti topik ini. jika kita telusuri para pelaku aborsi di era milenial ini tidak merasa bahwa itu adalah hal yang salah selain itu banyak hal yang bisa dilakukan bila dalam keadaan hamil.

Hukum tentang aborsi di Indonesia juga belum berdiri tegak dengan adil, ada bebrapa jalur yang bisa dipakai oleh pelaku aborsi sehingga banyak jalur yang bisa dilakukan pelaku aborsi ini, bahkan mereka sudah terbiasa mendengar rumor temannya aborsi, atau orang lain aborsi dan untuk dia sendiri melakukan aborsi bukanlah hal serius, ia pun menganggap hal itu adalah hal biasa, dalam beberapa kasus yang ditemukan, para pelaku aborsi ini mengaku biasa saja dan bahkan pernah melakukan sampai berulang kali.

Di samping itu, banyak perempuan merasa mempunyai hak atas mengontrol tubuhnya sendiri. Di sisi lain, dari segi ajaran agama, agama manapun tidak akan memperbolehkan manusia melakukan tindakan penghentian kehamilan dengan alasan apapun. Sedangkan dari segi hukum, masih ada perdebatan-perdebatan dan pertentangan dari yang pro dan yang kontra soal persepsi atau pemahaman mengenai undang-undang yang ada sampai saat ini. Baik dari UU kesehatan, UU praktik kedokteran, kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), UU penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan UU hak azasi manusia (HAM). Keadaan seperti di atas inilah dengan begitu banyak permasalahan yang kompleks yang membuat banyak timbul praktik aborsi gelap, yang dilakukan baik oleh tenaga medis formal maupun tenaga medis informal. Baik yang sesuai dengan standar operasional medis maupun yang tidak, yang kemudian menimbulkan komplikasi – komplikasi dari mulai ringan sampai yang menimbulkan kematian.

Penelitian terdahulu terkait pengungkapan diri remaja pelaku aborsi kepada orangtua, dimana terdapat factor rasa ingi tahu yang lebih sehingga remaja tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru, salah satunya melakuka hubungan seks diluar nikah yang berujung pada aborsi. (Mayyasya, 2018).

Rasa ingin tahu yang lebih menjadi factor utama untuk melakukan hubungan seks, dan kemudian berujung pada aborsi, lantas bagaimana proses pengambilan keputusan dari pelaku aborsi, dan bagaimana cara dia melakukan niatnya, dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan bagaimana pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini peneliti sangat tertarik untuk mengungkap makna bagaimana proses pengambilan keputusan pelaku aborsi, sehingga di dapat penemuan bagaimana caranya agar dapat mencegah perbuatan ini agar tidak terulang kembali dan mampu menurunkan tingkat kematian anak di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Praktik Aborsi di Era Milenial. Melalui kajian dengan menggunakan teori pengambilan keputusan sebagai pisau analisis dan pendekatan fenomenologi mengingat banyaknya pelaku aborsi di Indonesia saat ini

Metode

Jannis & Mann (1977) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional. Penelitian ini menempatkan Pengambilan Keputusan berada dalam Paradigma Konstruktivis, penelitian berusaha mengungkap sebuah makna dibalik motif dan faktor pelaku melakukan aborsi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat fenomena aborsi yang bertujuan mengurangi angka aborsi di Indonesia, data dikumpulkan melalui (*online field research*) yaitu via chatting dan telepon.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data dihasilkan bersifat deskriptif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi

Teori Pengambilan Keputusan sangat cocok untuk dipadupadankan dalam memaknai dan menemukan bagaimana proses pengambilan keputusan pelaku aborsi. Kriteria subjek penelitian adalah pelaku aborsi yang telah melakukan aborsi.

Hasil dan Pembahasan

Aborsi dapat didefinisikan pengguguran kandungan, kriminalis aborsi yang dilakukan dengan sengaja karena suatu alasan dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, legal aborsi yang dilaksanakan dengan sepengetahuan pihak yang berwenang. Atau dapat dikatakan bahwa aborsi sama dengan pembunuhan berencana. Tepatnya pada aborsi illegal yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku aborsi. Kasus aborsi di Indonesia menjadi perbincangan, sudah terpapar disejumlah wilayah obat-obatan yang dapat menggugurkan kandungan untuk harga obatnya pun beragam. Penyedia layanan praktik aborsi pun bisa dicari melalui situs online, kasus aborsi di Jalan Paseban pun mengatakan bahwa jasanya bisa dikonfirmasi melalui situs online, tidak sedikit yang mendaftar dan menjadi pasien. Insan masyarakat sekitar pun menginginkan klinik tersebut ditutup dan tidak beroperasi kembali

Berdasarkan kamus Hukum “Aborsi” adalah penghentian atau kegagalan kehamilan atau pengguguran anak dalam kandungan dengan menggunakan cara yang melawan hukum, sedangkan “*Abortus*” adalah gugurnya anak yang ada di dalam kandungan karena kelahiran sebelum waktunya tanpa adanya unsur kesengajaan di dalam prosesnya. (Utami, 2015) Hasil survei dan penelitian yang dilakukan oleh Worldometer, American Library Association (ALA) atau asosiasi pustakawan Amerika. Mengatakan bahwa kematian oleh perbuatan aborsi mencapai 41,9 juta orang di dalam satu tahun selama 2018. Sedangkan kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker hanya 8,2 juta orang. Kemudian 5 juta orang juga meninggal karena asap rokok dan 1,7 juta orang meninggal karena penyakit HIV/AIDS

Data tersebut berdasarkan data global berkerjasama dengan WHO (*World Health Organization*). Bahkan jika dikombinasikan oleh kematian karena penyakit kanker, rokok, alkohol dan bahkan peristiwa kecelakaan lalu lintas, ternyata kematian yang disebabkan oleh perbuatan aborsi ini masih jauh lebih unggul. Aborsi penyebab kematian Terbesar, dikutip dari Kompasiana, tingkat kematian bayi atau janin akibat aborsi sudah menjadi angka yang mengkhawatirkan, bagaimana tidak, kasus aborsi dari tahun ke tahun selalu meningkat, hal ini juga yang harus menjadi perhatian lebih bagi pemerintah. Beberapa kumpulan kasus dibawah ini sebagai perwakilannya

Gambar 1.
Perjalan Obat Aborsi di edarkan



(Sumber: Riset dan Wawancara CNN Indonesia)

Oleh sebab itu, siapa pun yang ingin mengaborsi kandungannya, sudah dapat mencari aksesnya dengan mudah melalui situs online sesuai dengan umur dari kandungan pelaku aborsi. Yang dikhawatirkan dalam mudahnya akses untuk mendapatkan obat untuk menggugurkan atau penyedia layanan untuk engugurkan adalah bayi yang tak berdosa dibunuh dan semakin maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan anak dibawah umur dengan melakukan seks bebas, bukan hanya itu, tapi kesehatan tubuhnya juga menjadi ancaman.

Peneliti memutuskan untuk memilih AP (22 tahun), IF (22 tahun), dan OS (22 tahun) sebagai informan kunci. Berdasarkan observasi peneliti akan melihat proses pengambilan keputusan pada pelaku aborsi dengan mendeskripsikan jawaban dari narasumber. Menurut Jannis & Mann (1997) memperkenalkan 5 (lima) tahapan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu:

1. Menilai Masalah

Tahap ini meliputi penilaian terhadap masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencari informasi atau kejadian yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi tindakan yang akan diambil. Selain itu harus ditentukan tujuan yang ingin dicapai dalam mengambil keputusan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penilaian masalah pada tahap ini: sumber masalah, kejelasan masalah serta kepribadian dan *mood* individu ketika menilai masalah tersebut. Pertanyaan yang sering muncul adalah "Adakah risiko serius yang akan muncul jika saya tidak melakukan perubahan?"

"Adakah risiko serius yang akan muncul jika saya tidak melakukan perubahan?"

Saat narasumber AP (22 Tahun) diberi pertanyaan apakah ada resiko serius yang akan muncul jika dia melakukan aborsi, jawaban dari narasumber AP itu sebagai berikut

“pasti ada pengorbanan dimasa kini dan yang akan datang, iya jalan keluar tapi dengan resiko yang besar, resiko yang muncul apabila tidak melakukannya adalah dimarahin orangtua, putusnya kerja, dan putus/cuti kuliah, resiko yang muncul apabila melakukannya adalah trauma, stress, takut”

Hasil wawancara saat narasumber AP (22 Tahun) telah mencari menyatakan bahwa AP telah melalui tahap penilaian terhadap masalah, dengan mencari informasi bagaimana cara menggugurkan kandungan atas kejadian yang menimpanya, meskipun AP mengetahui resiko yang akan dia dapatkan, namun lantaran tidak ingin kedua orangtua marah dan terputusnya kuliah, AP pun mengambil keputusan untuk melakukan aborsi.

Narasumber NF (22 Tahun) turut diberikan pertanyaan yang sama yaitu apakah ada resiko yang akan muncul jika dia melakukan aborsi, narasumber NF pun menjawab sebagai berikut:

“mengetahui adanya kemungkinan pengorbanan dimasa kini dan nanti, iya ini merupakan jalan keluar, tidak bisa ditundah karena takut perut semakin besar, perlu mengambil kepuasan ini karena tidak ada jalan alternative lain, resiko serius yang muncul apabila melakukannya yaitu ada dengan aborsi saya bisa aja mandul”

Hasil wawancara pada NF tidak lain memang sudah sangat mengathui resiko yang akan ditanggung, terlebih NF sudah melakukan aborsi sebanyak tiga kali yang membuat Rahimnya terancam rusak bahkan mandul, namun perbuatan ini tetap dilakukan, sampai aborsi ketiga diselesaikan. Hal yang menjadi sumber masalah karena mengandung seorang anak membuat NF memutuskan untuk melakukan aborsi, dengan kejelasan masalah yang disertai beban ketakutan jika orangtua mengetahui serta kepribadian dan *mood* individu ketika menilai masalah tersebut yang dalam satu sampai tiga kali masih terpengaruh oleh pasangan NF, sampai akhirnya kepribadian NF memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangannya.

Narasumber OS (22 Tahun) juga diberikan pertanyaan yang sama, yaitu apakah ada resiko yang akan muncul jika OS melakukan aborsi, narasumber OS pun menjawab sebagai berikut

“iya saya takut jika saya menggugurkan bayi akan berdampak pada kehamilan saya nantinya, resiko yang akan muncul apabila tidak melakukan aborsi adalah saya akan putus kuliah begitu juga pasangan saya dan nama baik keluarga saya, apalgi keluarga tidak ada yang tau nama baik keluarga akan buruk sekali, resiko yang akan muncul apabila melakukannya adalah rasa sesal tidak pernah hilang ketika saya melakukannya”

Hasil wawancara pada OS menunjukkan bahwa OS memang sudah sangat paham akan resiko yang akan dihadapinya, terlebih lagi usia kandungan yang sudah memasuki bulan ke tujuh, dan rahasianya sudah terbongkar oleh keluarga, dalam penelusuran masalah OS sudah sangat memahami atas apa yang terjadi pada dirinya, dan masalah semakin jelas setelah kedua orangtua OS mengetahui yang terjadi padanya, hingga kepribadian OS harus memutuskan untuk melakukan aborsi.

2. Mencari alternatif-alternatif yang ada

Setelah individu yakin terhadap setiap informasi yang berkaitan dengan masalahnya, ia dapat memusatkan perhatian pada berbagai alternatif pilihan yang ada. Hal ini juga dapat

dilakukan dengan cara mencari masukan dan informasi dari orang lain yang memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan masalahnya. Hal yang paling penting pada tahap ini adalah sikap terbuka dan fleksibilitas sehingga individu tidak akan kekurangan alternative yang memungkinkan dipilih. Pertanyaan yang paling sering muncul adalah "Apakah saya telah melihat dan mempertimbangkan seluruh alternatif yang ada?"

Saat narasumber AP (22 Tahun) diberi pertanyaan apakah anda sudah mencari alternatif lain?, apakah anda mencari informasi atau masukkan dari orang lain yang memiliki pengetahuan tentang itu ?, apakah sudah mempertimbangkan seluruh alternative yang ada ?, dan pilihan apa saja yang anda miliki? AP pun menjawab sebagai berikut

"tidak mencari alternative lain, mencari informasi atau masukkan dari sahabat dekat, sudah mempertimbangkan seluruh alternative yang ada, pilihan yang dimiliki menggugurkan kandungan, menikah, dan merawat kandungan atau menikah tapi pas lahir anaknya di asuh orangtua"

Hasil wawancara saat narasumber AP (22 Tahun) bahwa AP sudah berani terbuka dengan sahabatnya untuk bercerita, namun memang tidak ada alternative lain selain untuk menggugurkan kandungannya demi masa depannya, pada tahap ini AP sudah melakukan hal yang tepat untuk mencari alternative lain dalam mengambil keputusan sebelum melakukan aborsi.

Narasumber NF (22 Tahun) turut diberikan pertanyaan yang sama yaitu apakah anda sudah mencari alternative lain?, apakah anda mencari informasi atau masukkan dari orang lain yang memiliki pengetahuan tentang itu ?, apakah sudah mempertimbangkan seluruh alternative yang ada ?, dan pilihan apa saja yang anda miliki?, narasumber NF pun menjawab sebagai berikut

"tidak mencari alternative lain, tidak sama sekali mencari dan dapat masukkan dari orang lain, tidak mempertimbangkan alternative apapun, pilihan yang dimiliki hanya aborsi"

Pada tahap ini narasumber NF (22 Tahun) tidak mencari atau mempunyao alternative lain, sehingga dari ketiganya dia melakukan aborsi atas dasar memang sama sekali tidak punya pilihan selain melakukan aborsi. Narasumber OS (22 Tahun) juga diberikan pertanyaan yang sama, yaitu yaitu apakah anda sudah mencari alternative lain?, apakah anda mencari informasi atau masukkan dari orang lain yang memiliki pengetahuan tentang itu ?, apakah sudah mempertimbangkan seluruh alternative yang ada?, dan pilihan apa saja yang anda miliki?, narasumber OS pun menjawab sebagai berikut

"tidak ada alternative lain, sudah mencari alternative lain dan bantak pro dan kontra, ada yang minta saya lahiran ada yang minta saya gugurkan, sudah mempertimbangkan seluruh alternative yang ada, pilihan yang saya miliki mengontrak kosan atau lari dari rumah"

Pada tahap ini narasumber OS (22 Tahun) sudah melakukan hal yang benar dengan meminta saran dengan temannya, hingga OS bingung dalam mengambil keputusan, hingga mempunyai rencana yang lainnya, namun predisposisi dari OS yang cenderung kasihan sama keluarga dan pasangannya ini pun yang membuat OS memutuskan untuk melakukan aborsi.

3. Mempertimbangkan setiap alternatif

Pada tahap ini, individu mulai mengevaluasi setiap pilihan yang ada berdasarkan konsekuensinya dan kemungkinan untuk dapat dilakukan atau tidak. Dasar pertimbangan biasanya adalah adanya manfaat atau pengorbanan di masa yang akan

datang. Ketika ia menyadari adanya kemungkinan penyesalan di masa yang akan datang, maka ia akan semakin berhati-hati dalam menimbang setiap alternatif yang tersedia. Pada tahap ini biasanya akan muncul ketidakpuasan atas tindakan yang mungkin sudah dilakukan, berusaha menghindar untuk melakukan tindakan karena tidak ingin berkomitmen terhadap konsekuensi yang akan diambil dan responsive terhadap berbagai informasi baru yang memungkinkan pilihan keputusan akan berubah. Pertanyaan akhir yang biasa muncul adalah "Alternatif apa yang terbaik bagi saya?"

Narasumber AP sudah mencari alternative dan bercerita dengan temannya, AP juga menyatakan bahwa alternative terbaiknya adalah melakukan aborsi, begitupun untuk narasumber NF dan OS yang berfikir bahwa aborsi adalah alternative terbaik untuknya adalah melakukan aborsi, meskipun narasumber OS sempat berubah pikiran untuk tetap merawat anaknya, namun karena tidak mau orangtua malu dan pasangannya yang belum siap, OS pun mengugurkan kandungannya.

4. Membuat Komitmen

Tahap ini adalah tahap yang penuh dengan ketegangan. Individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang sudah dianalisa dan ditelaah dan diharuskan membuat suatu keputusan tentang pilihan mana yang akan diambil. Hal ini hanya dapat diakhiri dengan membuat keputusan dan berkomitmen terhadap keputusan tersebut. Seringkali individu memberitahu keputusannya pada orang lain, terutama orang-orang yang berada dalam jaringan sosialnya. Dengan demikian tahap ini sangat dipengaruhi oleh orang-orang atau kelompok yang dianggap penting bagi si pengambil keputusan. Pertanyaan yang paling sering muncul adalah "Kapan saya dapat mengimplementasikan alternatif terbaik dan membiarkan orang lain tahu keputusan saya?"

Narasumber AP mengatakan bahwa sudah mempunyai pilihan yaitu aborsi, tegang dan takut dalam memutuskan untuk melakukan aborsi, terlebih lagi AP bercerita dengan sahabatnya dalam memutuskan untuk melakukan aborsi dan temannya pun mendukung agar AP melakukan aborsi sehingga AP dapat berkomitmen dan mengambil keputusan untuk melakukan aborsi

Narasumber NF mengatakan hanya aborsilah yang menjadi pilihannya, dalam proses untuk memutuskan melakukan aborsi pun penuh rasa takut dan cemas bahkan sampai ingin bunuh diri, AP menggugurkan kandungannya pun didukung oleh pasangannya, karena pasangannya masih berkuliah, belum lagi orangtua yang menjadi hal terbesar yang ditakutkan NF apabila ketahuan hamil diluar nikah, hal ini yang membuat NF yakin dan memutuskan untuk melakukan aborsi.

Narasumber OS mengatakan bahwa OS awalnya ingin mempertahankan kandungannya, terlebih teman-temannya yang mendukung untuk mempertahankan kandungannya, namun dengan penuh rasa bimbang, takut, dan stress OS pun memutuskan untuk melakukan aborsi demi orangtuanya, dan pasangannya yang memang belum siap untuk menikah di usia dini.

5. Konsekuensi terhadap komitmen meskipun memperoleh umpan balik yang negative

Setiap keputusan yang diambil seseorang tentu saja memiliki risiko negatif. Akan tetapi yang terpenting adalah tidak bereaksi berlebihan terhadap kritik atau kekecewaan yang mungkin akan muncul. Hal ini pasti terjadi terlebih lagi pada narasumber yang sudah melakukan aborsi, resiko yang besar mulai dari nama baik keluarga, nama baik diri sendiri dan resiko yang ditanggung pada fisik dan mental diri sendiri akan sangat berpengaruh, namun ketiga narasumber berhasil melewati itu semua dengan tidak bereaksi berlebihan terhadap kekecewaan yang muncul pada diri sendiri karena sudah melakukan hal yang salah.

Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Russel-Jones (2000), ada tujuh (7) tahapan dalam suatu pengambilan keputusan, sebelum akhirnya individu melakukan tindakan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membuat batasan tentang keputusan apa yang harus diambil

Individu cenderung membuat keputusan yang salah karena sebelumnya tidak menganalisa penyebab diambilnya keputusan tersebut. Seringkali kita lebih memfokuskan pada simptom-simptom yang terlihat di depan mata. Pertanyaan yang sering muncul adalah “mengapa aku perlu mengambil keputusan ini?” “apa tujuannya aku mengambil keputusan ini?”

a. Narasumber 1 AP (22 tahun)

Hasil wawancara dari informan AP (22 tahun) telah melakukan aborsi satu kali, ia mengatakan alasan nya mengapa bisa mengambil keputusan untuk melakukan aborsi adalah karna demi masa depannya yang lebih baik, seperti yang ia katakan di jawaban nomor 25, informan AP mengambil keputusan demi masa depannya, yang membuat dia tidak ada acara lain selain melakukan aborsi, walaupun AP tahu bahwa aborsi ini akan menghadapi resiko yang besar, AP juga menginginkan menjalani hidupnya seperti biasa, AP pun juga mengakui bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah dan dilakukan secara diam-diam namun melegakan hatinya. Hal ini memberikan pernyataan bahwa pelaku aborsi narasumber 1 ini mengetahui resiko yang besar, namun AP tetap saja melakukan aborsi tanpa memikirkan bahwa AP sedang membunuh manusia juga yaitu janin yang ada di dalam kandungannya. AP pun mengatakan bahwa aborsi ini dimulai dari adanya nafsu dan mempercayai pasangan, factor inilah yang menjadikan masa depannya menjadi taruhan.

Faktor tersebut banyak dialami pelaku aborsi, yang pada akhirnya melakukan aborsi, remaja dewasa saat ini di era milenial terlena dengan omongan dan janji-janji manis pasangannya, yang membuat masa depan pelaku aborsi terancam, dan tidak sedikit dari pelaku aborsi yang menyadari resiko yang besar yang kan terjadi pada pelaku aborsi bahkan ampai merahasiakan nya kepada kedua orangtua.

b. Narasumber 2 IF (22 tahun)

Hasil wawancara pada narasumber kedua yaitu IF (22 tahun) telah melakukan aborsi tiga kali, yang juga menggugurkan kandungannya dan mengatakan bahwa IF mengambil keputusan ini karena tidak ada jalan atau alternative lain, IF juga mengetahui bahwa akan ada resiko yang besar yaitu mandul. IF juga sempat ingin bunuh diri, yang dia fikirkan hanyalah aborsi. IF pun tidak dapat menunda-nunda karna takut perutnya semakin membesar

c. Narasumber 3 OS (22 tahun)

Hasil wawancara pada narasumber OS (22 tahun) telah melakukan aborsi saat bayi berusia 5 bulan dalam kandungan, OS mengatakan alasannya mengambil keputusan ini karena OS berfikir masa depan yang masih sangat Panjang, dan tidak siapnya pihak laku-laki untuk memiliki anak dan menikah. Sebelumnya OS juga sudah menyiapkan nama dan perlengkapan bayi, namun kedua orang tua OS tidak setuju apabila OS menikah dan mempunyai anak, oleh sebab itulah OS menggugurkan kandungannya.

2. Memahami konteks situasi dimana keputusan akan dibuat

Konteks situasi dari keputusan yang akan diambil akan sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Kita tidak mungkin mengabaikan kondisi sekitar kita saat

mengambil suatu keputusan. Pertanyaan yang mungkin akan muncul adalah "siapa-siapa saja yang berperan dalam proses pengambilan keputusan ini?" "Kepada siapa saja dampak keputusan ini akan berpengaruh?"

a. Narasumber 1 AP (22 tahun)

Hasil dari wawancara pada narasumber 1 mengatakan bahwa AP hanya memberitahu teman terdekatnya saja, AP juga mengatakan bahwa dampak besar yang akan ia alami apabila AP tidak mengambil keputusan tersebut yang seperti AP ungkapkan pada gambar di bawah ini, AP juga menyebutkan apabila orangtua tahu, AP akan kehilangan kepercayaan dari kedua orangtua AP, dan akan berdampak besar pada masa depan AP nantinya.

b. Narasumber 2 IF (22 tahun)

Hasil wawancara pada narasumber IF (22 tahun) mengatakan bahwa yang berperan saat mengambil keputusan adalah IF sendiri dan pasangannya, IF pun juga mengatakan bahwa masa depannya akan menjadi taruhannya seperti pada gambar di bawah ini, IF juga mengatakan bahwa yang dilakukannya itu akan berdampak pada masa depannya, Pendidikan dan keluarga menjadi prioritasnya, sehingga keputusan untuk melakukan aborsi adalah satu-satunya cara untuk dapat mencapai masa depan yang lebih baik

c. Narasumber 3 OS (22 tahun)

Hasil dari wawancara dengan OS (22 tahun) mengatakan yang berperan adalah teman-temannya dan pasangannya, dan yang OS lakukan bisa berdampak pada masa depannya, pasangannya, dan dapat membuat malu keluarganya, oleh sebab itu OS memutuskan untuk melakukan aborsi

3. Mengidentifikasi setiap pilihan yang ada

Kesulitan yang umum terjadi dalam suatu proses pengambilan keputusan adalah kurangnya pilihan yang memungkinkan untuk diambil, khususnya ketika tidak satupun diantara pilihan tersebut yang kelihatannya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan. Untuk mengatasi hal ini, dapat dilakukan dengan *brainstorming* bersama orang lain atau berkonsultasi dengan profesional. Pertanyaan yang sering muncul adalah "Pilihan-pilihan apa saja yang kumiliki?" "Apakah langkah ini merupakan jalan keluar bagiku?"

a. Narasumber 1

Hasil wawancara pada AP (22 tahun) mengatakan bahwa langkah untuk melakukan aborsi adalah langkah yang terbaik, AP juga mengatakan bahwa pasti ada pilihan-pilihan lain, tapi karna sudah stress dan banyak hal yang difikirkan AP pun memutuskan untuk melakukan aborsi, seperti pernyataannya pada gambar dibawah ini di nomor 20 dan 22

b. Narasumber 2

Hasil wawancara pada narasumber IF (22 tahun) mengatakan bahwa IF tidak mencari alternative-alternative lain, yang difikirkan oleh IF. Saat itu hanyalah aborsi untuk mencapai masa depan yang lebih baik, dan aborsi merupakan jalan keluar bagi IF seperti yang diungkapkan pada gambar di bawah ini

c. Narasumber 3

Hasil wawancara pada narasumber OS (22 tahun) mengatakan bahwa OS memiliki pilihan lain dengan melanjutkan kehamilannya, namun pasangan dan kedua orangtuanya tidak dapat menerima hal tersebut, sehingga factor itulah yang membuat OS memutuskan untuk melakukan aborsi. OS juga mengatakan

sudah mau memberi nama dan berencana untuk mengontrak rumah, namun saat OS berfikir jauh, bahwa masa depannya masih Panjang, orang tua nya juga malu apabila OS menikah di usia dini, pasangan OS juga tidak siap untuk menikah dan mempunyai anak, seperti yang OS katakan pada gambar dibawah ini.

4. Mengevaluasi konsekuensi dari masing-masing pilihan

Setiap keputusan yang diambil akan menghasilkan suatu konsekuensi, dan tidak akan ada artinya keputusan tersebut diambil jika individu tidak berkomitmen terhadap konsekuensinya. Atas dasar hal tersebut, harus dianalisa konsekuensi yang paling sesuai dengan kebutuhan individu sehingga ia mampu menjalaninya. Pertanyaan yang sering muncul adalah pilihan mana yang konsekuensinya paling masuk akal dan sesuai dengan kebutuhanku? Sejauh mana penyesalan yang akan terjadi jika aku mengambil tindakan dan tidak mengambil tindakan?

a. Narasumber 1

Hasil wawancara dengan narasumber AP (22 tahun) mengatakan bahwa kebutuhan AP adalah masa depan yang cerah, sehingga memutuskan untuk melakukan aborsi, AP pun tidak ingin melakukannya lagi dan menyesal atas perbuatannya

b. Narasumber 2

Hasil wawancara dengan narasumber IF (22 tahun) mengatakan bahwa IF ingin punya masa depan yang cerah, dan tidak ingin melakukannya lagi dan menyesal atas perbuatannya

c. Narasumber 3

Hasil wawancara dengan narasumber OS (22 tahun) pun juga sama OS ingin mendapatkan masa depan yang lebih baik, dengan masa depan yang masih Panjang, OS pun merasa menyesal dan tidak ingin mengulangi perbuatannya

5. Menentukan prioritas dan memiliki satu diantaranya

Setelah setiap konsekuensi pilihan selesai dianalisa, kita harus memilih salah satu diantara serangkaian pilihan tersebut. Seringkali karena kesulitan dalam memilih dan tidak berani menghadapi konsekuensi dari pilihan, individu memilih menghindar dengan tidak melakukan apapun. Pada dasarnya tidak melakukan apapun tetaplah sebuah keputusan. Untuk mengatasi kesulitan ini, individu dapat menekankan pada dirinya bahwa proses pengambilan keputusan bukanlah memilih antara benar dan salah, akan tetapi memilih antara yang benar dan benar, tergantung pada persepsi pribadi.

Dari hasil wawancara ketiga narasumber memiliki prioritas yang sama yaitu kedua orang tua, keluarga dan masa depan yang cerah, sehingga harus melakukan aborsi, narasumber merasa apa yang dilakukan adalah benar demi tujuan yang matang dan panjang

6. Menelaah ulang keputusan yang dipilih

Pada satu titik setelah keputusan diambil, individu tetap harus menelaah ulang keputusan yang telah diambilnya. Frekuensi dan kedalamannya tergantung dari seberapa besar keputusan tersebut mempengaruhi kebutuhannya. Ketiga narasumber sudah menelaah kembali keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi dan didapatkan apabila tidak melakukan aborsi.

7. Mengambil tindakan terhadap keputusan yang dipilih

Setelah keputusan diambil, sebuah tindakan harus dilakukan sebagai bentuk implemenasinya. Tidak akan ada artinya proses pengambilan keputusan yang sudah dilalui apabila individu tidak membuat suatu tindakan apapun.

Ketiga narasumber sudah melakukan aborsi dan memilih untuk melakukan aborsi, tindakan yang dipilih adalah dengan melakukan aborsi, narasumber sudah melakukan implementasinya dengan melakukan aborsi dengan cara nya masing-masing mulai dari meminum obat hingga operasi.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Decision Making: Praktik Aborsi di Era Milenial, maka peneliti dapat menarik kesimpulan: Fenomena adanya aborsi di era milenial membuat segelintir masyarakat khususnya perempuan yang krisis pengetahuan edukasi kesehatan seksual karena kurang memiliki wawasan mengenai efek yang terjadi apabila melakukan aborsi, hal ini harus menjadi perhatian penuh bagi orangtua, pemerintah dan pihak berwajib yang membuat pelaku aborsi maupun penyedia layanan aborsi jera dan berhenti

Proses pengambilan keputusan pelaku aborsi sudah melalui beberapa tahap, mulai dari keadaan sadar melakukan hubungan seksual diluar nikah, memahami keadaan fisik yang sedang hamil, kondisi psikologis dibawah tekanan, bingung, proses memahami masalah dan resiko yang dihadapi, sampai dengan memutuskan untuk melakukan aborsi. Hal ini membuat narasumber percaya dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hal yang salah, sehingga harus berhati-hati lagi kedepannya dalam memilih seorang pasangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuannya.

Referensi

- Abrori. (2014). *Di Simpang Jalan Aborsi*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Harahap, R. A. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*, Cet. II: Yogyakarta, Erlangga.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. II: Bandung, PT. Refika Aditama.
- In L. Muh Fitrah, (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif*, (p. 152). Bojong Genteng: CV Jejak.
- Junaedi, F. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- McNeill, Patrick. 2003. *Research Methods*, Cet. II: London, Rutledge
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pelaku aborsi Rosdakarya.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi*, Cet. II: Jakarta, Prenamedia Group.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Stephen W. Littlejohn, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. In M. Y. Hamdan, *Teori Komunikasi* (p. 433). Jakarta: Salemba Humanika.
- Susanti, Y. (2012). *Perlindungan Hukum Bagi Pelaku Tindak Pidana Aborsi (Abortus Provocatus) Korban Perkosaan*. *Syiar Hukum*, 294.
- Utami, T. K. (2015). *Tanggung Jawab Dokter Dalam Melakukan Aborsi*. *Mimbar Justita*, 504.